



Analisis Faktor Kesulitan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPAS Kelas IV SDN 41 Sungai Raya

Puan Maharani^{1*}, Risdiana Andika Fatmawati², Dessy Setyowati³

Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Universitas Nahdlatul Ulama Kalimantan Barat

¹⁾maharrnni@gmail.com, ²⁾risdiana.a.f.@unukalbar.ac.id,

³⁾dessysetyowati@unukalbar.ac.id.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor penyebab kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di kelas IV SDN 41 Sungai Raya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, analisis data menggunakan triangulasi teknik dengan cara pengumpulan data melalui observasi dan wawancara terhadap guru serta siswa kelas IV B. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesulitan belajar siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu faktor internal (anak didik) dan faktor eksternal (sekolah). Faktor anak didik meliputi keterbatasan pengetahuan dan keterampilan dasar, rendahnya motivasi belajar, serta kurangnya kemampuan membaca dan memahami materi. Faktor dari sekolah meliputi metode pembelajaran guru yang kurang variatif, minimnya penggunaan media pembelajaran interaktif, serta kondisi sekolah yang belum sepenuhnya mendukung proses pembelajaran secara optimal. Kesulitan belajar yang dialami siswa berdampak pada rendahnya hasil belajar dan ketidakmampuan mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Penelitian ini menekankan perlunya inovasi dalam metode pembelajaran, peningkatan penggunaan media interaktif, serta perbaikan fasilitas sekolah untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif dan mendukung keberhasilan siswa dalam pembelajaran IPAS.

Kata Kunci: Faktor Kesulitan Belajar, Pembelajaran IPAS

Abstract

This study aims to analyze the factors that cause students learning difficulties in Natural and Social Sciences (IPAS) subjects in grade IV of SDN 41 Sungai Raya. The research uses a descriptive qualitative approach with data collection techniques through observation and interviews with teachers and students of grade IV B. The results of the study show that students' learning difficulties are influenced by two main factors, namely internal factors (students) and external factors (schools). Student factors include limited knowledge and basic skills, low motivation to learn, and lack of ability to read and understand material. Factors from schools include teacher learning methods that are less varied, the lack of use of interactive learning media, and school conditions that have not fully supported the learning process optimally. The learning difficulties experienced by students have an impact on low learning outcomes and the inability to achieve the Minimum Completeness Criteria (KKM). This research emphasizes the need for innovation in learning methods, increasing the use of interactive media, and improving school facilities to create a more conducive learning environment and support student success in learning science.

Keywords: *Factors of Learning Difficulties, IPAS Learning*

A. Latar Belakang

Kesulitan belajar adalah kondisi yang dialami siswa dimana terdapat hambatan atau gangguan dalam proses pembelajaran yang menyebabkan siswa tidak bisa menunjukkan kemajuan berarti dalam keterampilan dasar seperti membaca, menulis, dan berhitung Mulyadi (2023). Kesulitan belajar pada siswa sering kali dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu faktor anak didik dan faktor sekolah. Faktor anak didik meliputi kondisi fisik, psikologis, serta tingkat motivasi dan kemampuan belajar individu yang dapat memengaruhi konsentrasi dan pemahaman materi. Sementara itu, faktor sekolah mencakup kualitas metode pengajaran, lingkungan belajar yang kondusif, serta dukungan dari guru dan sarana prasarana yang tersedia. Pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) biasanya kesulitan yang terjadi karena siswa sulit dalam memahami materi yang telah dipelajari, siswa sulit memahami istilah-istilah IPAS pada materi tertentu, media pembelajaran kurang, guru cenderung menyajikan video berupa penjelasan yang tidak interaktif, dan tidak ada motivasi dalam belajar.

Permasalahan yang ditemui peneliti pada observasi awal didukung dengan rendahnya hasil belajar IPAS pada Asasmen Sumatif Akhir (ASAS) Ganjil yang menunjukkan nilai rata-rata kelas IV B 59,46% dengan minimal KKM yang sudah ditentukan yaitu 70. Dari data nilai hasil belajar 15 siswa kelas IV B, jumlah siswa yang tidak tuntas 10 (66,67%) orang dan siswa yang tuntas 5 (33,33%) orang.

Apabila masalah ini tidak diatasi, memungkinkan munculnya masalah pada pembelajaran di materi selanjutnya, karena antar materi saling berkesinambungan. Siswa yang tidak tuntas dalam hasil belajar akan kesulitan untuk mengikuti pelajaran pada tingkat selanjutnya. Melihat fenomena yang ada dalam mata pelajaran IPA maupun IPS, kesulitan belajar yang dialami siswa disebabkan oleh faktor yang berasal dari dalam siswa maupun faktor yang berasal dari luar siswa seperti orang tua dan lingkungan masyarakat. Mata pelajaran IPAS terlalu membosankan dikarenakan banyak sekali tulisan yang di baca yang menyebabkan minat siswa dalam belajar kurang. Dikarenakan materi yang banyak, guru kelas mengalami kesulitan dalam menyesuaikan alokasi waktu dengan kegiatan pembelajarannya, metode yang

digunakan guru hanya metode ceramah sehingga sulit bagi siswa untuk memahami materi dan lain sebagainya.

Sejalan dengan permasalahan di dalam pembelajaran, urgensi kesulitan belajar menjadi sangat penting karena dalam keseluruhan proses Pendidikan kesulitan diartikan sebagai suatu kondisi yang menjadi hambatan suatu tujuan dapat tercapai, sehingga diperlukan usaha untuk mencapainya. Menurut Subini (2016), kesulitan merupakan kondisi yang memperlihatkan ciri-ciri gangguan dalam mencapai tujuan dalam suatu kegiatan, sehingga diperlukan suatu usaha untuk menghadapi gangguan tersebut. Secara harfiah kesulitan belajar sendiri merupakan terjemahan dari bahasa inggris "*Learning Disability*" yang berarti ketidak mampuan belajar. *Learning Disability* merupakan suatu keadaan yang membuat individu kesulitan dalam mengikuti kegiatan belajar. Peserta didik dengan kesulitan belajar adalah peserta didik yang tidak dapat mencapai standar dalam belajar yang merupakan prasyarat dalam melanjutkan belajar pada tingkat selanjutnya (Maryani, dkk. 2018). Kesulitan belajar yang dialami oleh anak tidak serta merta disebabkan dari faktor luar seperti lingkungan, sosial, budaya, dan fasilitas belajar melainkan disebabkan dari faktor dari dalam individu itu sendiri (Suryani, 2012).

Djamarah (2015) terdapat beberapa gejala yang menjadi indikator dalam kesulitan belajar peserta didik sebagai berikut: 1) Memperlihatkan prestasi yang rendah, dibawah rata-rata dari nilai yang raih oleh kelompok peserta didik di kelas. 2) Hasil belajar yang diraih tidak selaras dengan usaha yang dilakukan. Sementara itu peserta didik telah berusaha belajar dengan keras, tetapi hasil nilainya selalu rendah. 3) Peserta didik lambat menyelesaikan tugas belajar dan selalu tertinggal dari teman-temannya dalam semua hal.

4) Peserta didik memperlihatkan perilaku kurang wajar, seperti tidak peduli, berbohong, gampang tersinggung, dan sebagainya. 5) Peserta didik memperlihatkan perbuatan yang terlihat tidak seperti biasanya kepada orang lain. Seperti peserta didik menjadi pemurung, pemaarah, selalu bingung, selalu sedih, kurang bahagia, atau menyendiri dari teman-temannya. 6) Peserta didik yang termasuk golongan IQ tinggi, yang jika dilihat secara potensi seharusnya meraih prestasi belajar yang tinggi, akan tetapi faktanya peserta didik tersebut meraih prestasi belajar yang rendah. 7) Peserta

didik yang sering memperlihatkan tingginya prestasi belajarnya, bisa saja seketika dilain waktu malah prestasi belajarnya menurun.

Berdasarkan masalah yang dipaparkan diatas, peneliti tertarik untuk menganalisis penyebab kesulitan belajar siswa dalam mata pelajaran IPAS yang berasal dari faktor anak didik dan faktor dari sekolah. Melalui penelitian yang akan dilakukan dengan judul “Analisis Faktor Kesulitan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPAS Kelas IV SD 41 Sungai Raya”.

B. Metode

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono (2018:213) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat yang digunakan untuk meneliti pada kondisi ilmiah (eksperimen) dimana peneliti sebagai instrumen, teknik pengumpulan data dan di analisis yang bersifat kualitatif lebih menekankan pada makna. Metodologi penelitian kualitatif bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan fenomena atau obyek penelitian melalui aktivitas sosial, sikap dan persepsi orang secara individu atau kelompok. Menurut Setyosari (2015), penelitian kualitatif deskriptif bertujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan suatu keadaan, peristiwa, objek, baik dengan angka maupun kata-kata. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, peneliti menggambarkan atau menjelaskan variabel yang telah diteliti melalui data-data yang diambil dari penelitian, kemudian dianalisis dan diambil suatu kesimpulan sebagai hasil penelitian.

Rencana dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan faktor penyebab kesulitan belajar siswa pada faktor anak didik dan faktor sekolah. Data dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Sumber data pada penelitian ini adalah siswa yang berjumlah 6 orang dan guru kelas IV B SDN 41 Sungai Raya dengan menggunakan lembar observasi dan pedoman wawancara. Lembar observasi digunakan untuk mengetahui kegiatan pembelajaran dan kondisi lingkungan sekolah, sedangkan pedoman wawancara digunakan untuk guru dan siswa kelas IV B. Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 41 Sungai Raya Kelas IV B tahun ajaran 2024/2025, penelitian berlangsung selama 3 hari pada tanggal 16 Juni 2025 dilakukan observasi pembelajaran IPAS di

kelas, pada tanggal 18 Juni 2025 dilakukan wawancara dengan 3 orang siswa dan pada tanggal 19 Juni 2025 dilanjutkan dengan 3 orang siswa lainnya.

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah wawancara terbuka dan observasi terbuka. Analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Ukuran kejenuhan data ditandai dengan tidak diperolehnya lagi data atau informasi baru. Aktivitas dalam analisis meliputi reduksi data (data reduction), penyajian data (data display), penarikan kesimpulan, dan verifikasi (conclusion drawing / verification). Keabsahan data dalam penelitian ini diuji dengan menggunakan triangulasi teknik. Teknik wawancara digunakan untuk menggali secara mendalam faktor-faktor kesulitan belajar yang berasal dari anak didik, sehingga data yang diperoleh dapat valid karena langsung bersumber dari informan utama. Sementara itu, teknik observasi diterapkan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran di kelas dengan tujuan mengidentifikasi faktor kesulitan belajar yang bersumber dari lingkungan sekolah. Hasil observasi kemudian digunakan untuk membandingkan dan menguji konsistensi data yang diperoleh melalui wawancara, khususnya membandingkan hasil wawancara dengan guru dan siswa dengan hasil pengamatan langsung. Apabila data hasil wawancara dan observasi menunjukkan kesamaan atau sinkronisasi, maka data tersebut dapat dianggap valid dan dapat diandalkan.

Hasil reduksi data wawancara dan observasi menghasilkan data yang valid, hasil observasi pembelajaran di kelas menunjukkan guru menjelaskan materi dengan buku ajar dan mengaitkan dengan kehidupan sekitar, siswa terlihat mengantuk dan mengobrol dengan teman sebangku, media pembelajaran tidak digunakan, guru menjelaskan dengan cara menggambar di papan tulis. Hasil wawancara siswa menunjukkan bahwa dalam pembelajaran IPAS di kelas media pembelajaran jarang digunakan, metode ceramah lebih dominan yang membuat siswa bosan, guru menjelaskan materi dengan menyuruh siswa membaca buku masing-masing, yang membuat siswa bosan, hasil wawancara guru menunjukkan guru jarang menggunakan media dan lebih sering menyuruh siswa untuk membaca buku.

C. Hasil dan Pembahasan

Kesulitan belajar ditinjau dari faktor sekolah dan anak didik

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini dianalisis dengan menggunakan data yang diperoleh dari metode wawancara dan observasi untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan belajar siswa dalam pembelajaran IPAS. Data diperoleh melalui observasi langsung proses pembelajaran dan kondisi sekolah, serta wawancara mendalam dengan guru dan siswa sebagai sumber utama. Observasi dilakukan selama proses pembelajaran IPAS dan kondisi sekolah, guna memperoleh gambaran langsung tentang situasi belajar di kelas. Observasi dilaksanakan pada Senin, tanggal 16 Juni 2025, untuk menggali faktor-faktor penyebab kesulitan belajar, peneliti melakukan wawancara dengan guru kelas IV B serta enam siswa yang mengalami kesulitan belajar, seperti kesulitan membaca, sulit memahami materi saat penjelasan guru, susah fokus, dan sering berisik di kelas. Wawancara dilakukan dalam dua sesi, yaitu pada hari Rabu, 18 Juni 2025, dengan guru kelas dan tiga siswa, dan pada hari Kamis, 19 Juni 2025, dengan tiga siswa lainnya. Analisis data dilakukan dengan membandingkan hasil observasi dan wawancara untuk memastikan validitas data melalui triangulasi teknik.

Hasil pelaksanaan penelitian mengenai faktor penyebab kesulitan belajar siswa dalam pembelajaran IPAS di kelas IV B SD Negeri 41 Sungai Raya menunjukkan bahwa kesulitan belajar dipengaruhi oleh faktor sekolah dan faktor anak didik. Faktor kesulitan belajar dari sekolah, cara mengajar guru yang didominasi metode ceramah dan kurangnya variasi teknik pembelajaran membuat siswa merasa bosan dan kesulitan menyerap materi, ditambah sikap guru yang terkadang kurang sabar sehingga menimbulkan tekanan emosional bagi siswa. Penggunaan media pembelajaran juga sangat terbatas, dengan mayoritas hanya menggunakan buku dan papan tulis, sedangkan media interaktif jarang digunakan, sehingga pemahaman materi menjadi kurang optimal terutama bagi siswa yang memerlukan rangsangan

visual. Kondisi sekolah secara umum aman dan fasilitas pendukung memadai, namun terdapat beberapa kendala seperti terbatasnya alat bantu pembelajaran dan perpustakaan yang kurang lengkap, serta suasana kelas yang agak berisik dan kurang nyaman bagi sebagian siswa yang membuat fokus belajar menurun.

Lembar Observasi
Lembar Observasi Kondisi Lingkungan Sekolah

Nama Pengamat : Puan Maharani
 Nama Sekolah : SD Negeri 41 Sungai Raya
 Nama Guru : Dian Pertiwi, S.Pd
 Kelas : IV B
 Hari/tanggal : Senin, 16 Juni 2025

Indikator	Aspek yang diamati	Deskripsi
Cara guru mengajar	Guru menyampaikan materi dengan jelas dan mudah dipahami	Guru menyampaikan materi dengan menggunakan gambar dan media lainnya. Dengan menggunakan media gambar, guru dapat menjelaskan materi dengan lebih mudah dipahami siswa. Guru juga menggunakan media lain seperti buku dan alat tulis lainnya untuk membantu siswa memahami materi yang diajarkan.
	Guru memberikan motivasi kepada siswa agar lebih aktif dalam pembelajaran	Guru memberikan motivasi kepada siswa dengan memberikan pujian dan penghargaan kepada siswa yang aktif dalam pembelajaran. Guru juga menggunakan media lain seperti gambar dan alat tulis lainnya untuk membantu siswa memahami materi yang diajarkan.
	Guru memberikan pertanyaan pemantik sebelum membahas materi tersebut	Guru memberikan pertanyaan pemantik kepada siswa sebelum membahas materi tersebut. Dengan memberikan pertanyaan pemantik, guru dapat meningkatkan minat dan motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran.

Media pembelajaran	Guru menyediakan alat dan media pembelajaran yang relevan dengan materi	Guru tidak menggunakan media pembelajaran yang relevan untuk pembelajaran yang relevan ada buku teks dan buku LKJ yang relevan.
	Media pembelajaran yang digunakan guru dalam materi sains dan sosial	Salah satu pembelajaran materi sains dan sosial guru tidak menggunakan media pembelajaran yang relevan dengan materi dengan alat dan bahan yang relevan.
Kondisi sekolah	Ruang kelas rapi dan bersih	Ruang kelas yang bersih dan rapi dan ada alat dan bahan yang relevan dengan materi yang relevan.
	Tidak ada diskriminasi antar siswa dan guru	Tidak ada diskriminasi antar siswa dan guru.
	Ketersediaan fasilitas yang mendukung pembelajaran (perpustakaan, laboratorium, dll)	Tidak ada fasilitas yang mendukung pembelajaran yang relevan dengan materi yang relevan.

Catatan Pengamat:

Buku teks pembelajaran yang relevan banyak siswa yang memiliki dan tidak memiliki. Dengan buku yang relevan yang relevan.

Guru tidak menggunakan media pembelajaran yang relevan dengan materi yang relevan.

Kubu Raya, Senin, 16 Juni 2025

Pengamat

Puan Maharani.D0121005

Gambar 1. Hasil Observasi

Tabel 2. Hasil Wawancara Sekolah

Faktor sekolah	Subjek Penelitian (siswa)	keterangan
Cara guru mengajar	Wawancara A dan DC	Siswa menyatakan guru sering berceramah dan menyuruh membaca

		materi di buku, tapi kedua siswa ini belum lancar membaca. Guru kadang kurang sabar, dan cara menjelaskannya kadang sulit dipahami.
	Wawancara AD dan AW	Siswa mengatakan guru sering berceramah dan bercerita, juga memberi tugas. Namun, ceramah yang terlalu sering membuat mereka bosan dan sulit mengingat pelajaran.
	Wawancara MH dan NA	Siswa mengatakan guru sering ceramah dan memberi contoh, dan cenderung marah jika siswa belum paham, sehingga siswa merasa kurang nyaman bertanya.
Media pembelajaran yang digunakan	Wawancara A dan DC	Siswa menyatakan guru jarang menggunakan media pembelajaran, lebih sering ceramah dan menyuruh membaca buku tanpa media menarik. Media seperti video hanya dipakai sesekali. Mereka merasa media interaktif sangat membantu memahami materi.
	Wawancara AD dan AW	Siswa menyatakan guru jarang pakai media pembelajaran, lebih sering bercerita atau menggambar di papan tulis. Media yang nyata dan jelas membantu mereka lebih mudah mengerti materi.

	Wawancara MH dan NA	Siswa menyatakan guru jarang menggunakan media pembelajaran, lebih sering ceramah dan menyuruh membaca buku tanpa media menarik. Media seperti video hanya dipakai sesekali. Kondisi sekolah
Kondisi sekolah	Wawancara A, AW dan DC	Siswa merasa kondisi kelas cukup nyaman meski sering berisik. Mereka saling membantu dan menciptakan suasana mendukung belajar.
	Wawancara AD, MH dan NA	Siswa merasa kurang nyaman belajar karena kelas sering ribut, gelap, dan panas, sehingga sulit fokus. Namun, hubungan sosial antar teman tetap baik dan saling membantu meski suasana kurang kondusif.

Faktor kesulitan belajar dari anak didik, Kesulitan belajar siswa dipengaruhi oleh aspek pengetahuan dan keterampilan dasar. Beberapa siswa mengalami ketidaklancaran membaca sehingga kesulitan mengikuti materi secara menyeluruh dan memahami penjelasan guru. Selain itu, kurangnya konsentrasi dan perhatian yang terfokus selama pembelajaran menyebabkan mereka sulit menyerap materi dan menyelesaikan tugas. Gangguan seperti berbicara dengan teman sebangku dan ketidakefektifan metode pembelajaran yang hanya mengandalkan buku dan hafalan semakin memperparah kesulitan memahami konsep-konsep pelajaran yang bersifat abstrak dan kompleks. Faktor motivasi juga menjadi penyebab utama kesulitan belajar pada siswa di kelas tersebut. Rendahnya motivasi belajar terlihat dari ketidakmampuan memusatkan perhatian, rasa bosan, dan ketergantungan pada guru atau teman dalam proses belajar. Siswa merasa pembelajaran membosankan karena metode yang monoton dan lingkungan kelas yang tidak kondusif, sehingga motivasi

belajar mereka menurun terutama saat dihadapkan pada tugas membaca dan menghafal materi yang banyak. Kondisi ini membuat siswa sulit memahami materi, cepat merasa jenuh, dan akhirnya berdampak negatif pada hasil belajar mereka.

Tabel 3. Hasil Wawancara Faktor Anak Didik

Faktor Anak Didik	Subjek Penelitian (siswa)	keterangan
Pengetahuan dan keterampilan	Wawancara A dan DC	Kedua siswa mengalami kesulitan belajar karena membaca belum lancar. Kesulitan ini membuat mereka tertinggal dalam pembelajaran, dan rendahnya motivasi akibat nilai buruk.
	Wawancara AD dan AW	Kedua siswa mengalami kesulitan memahami materi, menyebutkan istilah, dan berkonsentrasi karena metode mengajar yang hanya membaca buku tanpa media interaktif, sehingga pembelajaran kurang efektif dan materi sulit dikuasai.
	Wawancara MH dan NA	Kedua siswa mengalami kesulitan belajar karena gangguan konsentrasi dan sering berbicara saat pelajaran. Mereka kesulitan menghafal materi IPAS yang kompleks.
Motivasi Belajar	Wawancara A dan DC	Motivasi belajar siswa A dan DC rendah karena kesulitan membaca, bosan, dan ketergantungan pada guru serta teman, sehingga motivasi sering menurun.

	WawancaraAD,AW,MH dan NA	Saudara AD dan AW merasa bosan dan sulit fokus karena kelas ribut dan metode belajar pasif. Saudara MH dan NA kehilangan semangat belajar karena sulitnya memahami materi dan bosan jika belajar terlalu lama.
--	--------------------------	--

Berdasarkan hasil dari wawancara dan observasi, kesulitan belajar siswa dalam pembelajaran IPAS di kelas IV B SD Negeri 41 Sungai Raya disebabkan oleh metode mengajar guru yang dominan ceramah dan minimnya penggunaan media pembelajaran interaktif, sehingga siswa merasa bosan dan sulit memahami materi terutama bagi yang belum lancar membaca dan mengalami gangguan konsentrasi. Kondisi kelas yang berisik dan fasilitas yang kurang memadai juga menghambat kenyamanan belajar. Selain itu, rendahnya motivasi belajar siswa akibat metode yang monoton dan suasana kelas yang kurang mendukung ikut berperan sebagai penyebab kesulitan dalam menguasai materi pelajaran.

Pembahasan

Kesulitan belajar siswa dalam pembelajaran IPAS dipengaruhi oleh faktor sekolah dan anak didik yang saling terkait. Kesulitan yang berasal dari sekolah, cara mengajar guru menjadi faktor utama kesulitan belajar siswa dalam pembelajaran IPAS. Metode ceramah yang dominan, meskipun diselingi tanya jawab, diskusi, dan permainan, membuat siswa cepat bosan dan sulit mengingat materi. Keterbatasan media pembelajaran seperti buku dan papan tulis tanpa media interaktif juga menurunkan minat belajar, sedangkan pembelajaran berdiferensiasi belum optimal untuk memenuhi kebutuhan semua siswa. Sikap guru yang kurang sabar dan terkadang marah menimbulkan tekanan emosional, mengurangi kenyamanan siswa dalam bertanya dan berpartisipasi. Djamarah (2011) menyatakan bahwa metode monoton dapat menurunkan fokus dan minat belajar, sementara Syah (2012) menyoroti bahwa kurang kreatifnya metode menghambat pemahaman materi dalam

IPAS yang memerlukan konsep mendalam. Guru yang kurang menguasai materi juga melemahkan kualitas pembelajaran.

Penggunaan media pembelajaran masih terbatas pada buku dan papan tulis, dengan sedikit pemanfaatan media interaktif seperti video atau media 3D, sehingga materi terasa abstrak dan kurang menarik. Materi lebih banyak disampaikan secara akustik, membuat siswa kesulitan memahami konsep kompleks karena minimnya variasi media. Menurut Musfiquon (2012), media efektif dapat mengatasi keterbatasan ruang dan pengalaman siswa serta meningkatkan motivasi belajar secara berkelanjutan. Teori pembelajaran multimedia juga menegaskan bahwa penggunaan media visual dan auditori bersama meningkatkan daya serap siswa (Nunuk, 2018). Habib (2023) menambahkan bahwa media interaktif seperti animasi dan video efektif dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar. Kurangnya pemanfaatan media ini menjadikan pembelajaran IPAS kurang menarik dan sulit dipahami, sehingga guru perlu memaksimalkan media pembelajaran yang bervariasi dan sesuai karakter siswa.

Kondisi sekolah secara umum sudah cukup kondusif dengan lingkungan kelas yang bersih, fasilitas pendukung seperti perpustakaan dan lapangan olahraga yang memadai, serta pemerataan fasilitas ruang kelas, guru, dan kepala sekolah. Namun, ketidakteraturan seperti bangku berserakan dan pojok baca kurang terawat perlu diperbaiki untuk menunjang kenyamanan belajar. Suasana kekeluargaan dan sikap saling membantu menciptakan lingkungan belajar yang positif, tetapi gangguan, pencahayaan kurang, dan suhu panas mengurangi konsentrasi siswa. Mulyasa (2011) menjelaskan bahwa pengelolaan kelas meliputi penciptaan suasana optimal, pengaturan fisik kelas, dan pengelolaan sosial-emosional siswa untuk interaksi positif dan kenyamanan belajar. Keterampilan guru dalam menangani gangguan secara bijaksana serta memberikan penguatan positif sangat penting untuk meningkatkan perilaku belajar siswa (Mulyasa, 2007). Perbaikan kebersihan, kerapian, dan pengelolaan lingkungan kelas diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran secara signifikan.

Kesulitan belajar yang berasal dari sisi anak didik, kesulitan utama disebabkan oleh masalah pengetahuan dan keterampilan dasar. Ketidaklancaran membaca

menghambat pemahaman materi secara menyeluruh, terutama materi yang kompleks dan memerlukan kemampuan membaca dan memahami teks. Abdurrahman (2012) menyatakan bahwa kesulitan belajar muncul akibat kurang mahir dalam menggunakan kemampuan mendengar, membaca, dan menalar. Selain itu, kurangnya fokus selama pembelajaran membuat siswa mudah terganggu dan sulit menangkap inti materi. Mulyadi (2010) juga menuturkan bahwa penggunaan bahasa yang sulit dan penyampaian materi yang kurang menarik menghambat penguasaan kompetensi. Metode pembelajaran yang hanya mengandalkan buku tanpa media pendukung juga memperburuk pemahaman siswa terhadap konsep abstrak dan istilah teknis, sejalan dengan Taufik dan Nuraini (2018) yang memaparkan kesulitan memahami konsep akibat minimnya media pendukung dan pendekatan variatif. Perilaku mengganggu seperti berbicara dengan teman sebangku serta kekhawatiran mengingat istilah ilmiah menurunkan motivasi dan rasa percaya diri siswa. Syah (2012) menegaskan bahwa metode pembelajaran ceramah dan diskusi yang monoton membuat pembelajaran terasa sulit dan membosankan bagi siswa.

Motivasi belajar siswa sangat berperan dalam keberhasilan pembelajaran. Rendahnya motivasi menyebabkan konsentrasi menurun, sulit memahami materi, dan hasil belajar yang kurang optimal. Muhammedi (2017) menekankan bahwa rendahnya motivasi belajar membuat siswa kurang antusias, tidak mengerjakan tugas, dan minim persiapan belajar. Meski dorongan dari diri sendiri dan keluarga ada, motivasi sering menurun saat menghadapi tugas baca dan hafal yang berat. Djamarah (2011) menambahkan bahwa kurangnya minat, lingkungan belajar yang tidak kondusif, serta kurangnya dukungan dari keluarga dan sekolah menjadi faktor utama motivasi rendah. Pendekatan pembelajaran yang lebih menarik, bervariasi, dan lingkungan yang mendukung diperlukan untuk meningkatkan motivasi siswa.

Implikasi dari temuan ini menunjukkan perlunya mengevaluasi sistem agar kesulitan belajar siswa dalam pembelajaran IPAS dipengaruhi oleh faktor sekolah dan anak didik yang saling terkait. Dari sisi sekolah, metode mengajar guru yang dominan ceramah dengan sedikit variasi seperti tanya jawab atau permainan membuat siswa cepat bosan dan sulit mengingat materi. Keterbatasan media pembelajaran, seperti

hanya menggunakan buku dan papan tulis tanpa media interaktif, menurunkan minat belajar karena materi terasa abstrak dan kurang menarik. Sikap guru yang kurang sabar dan terkadang marah juga menciptakan tekanan emosional, mengurangi kenyamanan siswa untuk bertanya dan berpartisipasi. Kondisi fisik kelas yang kurang rapi dan pencahayaan yang kurang, serta suhu panas, turut mengganggu konsentrasi siswa. Dari sisi anak didik, kesulitan belajar muncul akibat rendahnya keterampilan dasar seperti membaca yang belum lancar, kurang fokus selama pembelajaran, serta ketidakpahaman terhadap materi yang kompleks dan istilah teknis. Perilaku mengganggu seperti berbicara dengan teman sebangku dan ketakutan membahas istilah ilmiah juga menurunkan motivasi dan rasa percaya diri. Rendahnya motivasi belajar menyebabkan konsentrasi menurun dan hasil belajar kurang optimal meskipun ada dorongan dari diri sendiri dan keluarga. Pendekatan pembelajaran yang monoton dan lingkungan belajar yang kurang mendukung semakin mendukung kondisi ini. Dengan demikian, diperlukan peningkatan pengelolaan kelas yang mencakup pengaturan fisik ruang belajar dan penciptaan suasana yang kondusif agar siswa lebih nyaman dan fokus. Pengalaman guru dalam menangani gangguan belajar harus ditingkatkan melalui pelatihan manajemen kelas yang efektif serta strategi penguatan positif. Pemanfaatan media pembelajaran yang lebih variatif dan sesuai dengan karakteristik serta kebutuhan siswa sangat penting, termasuk penggunaan media interaktif, visual, dan audio untuk memperjelas konsep. Penerapan strategi pembelajaran yang menarik, interaktif, dan berdiferensiasi harus mampu menjangkau berbagai gaya belajar siswa agar setiap peserta didik dapat menerima materi secara optimal.

D. Kesimpulan

Berdasarkan analisis observasi dan wawancara, kesulitan belajar siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama: faktor anak didik dan faktor sekolah. Faktor anak didik meliputi pengetahuan, keterampilan, dan motivasi belajar yang rendah; siswa kesulitan memahami konsep IPAS dan merasa materi terlalu banyak tulisan sehingga cepat bosan, serta jarang belajar di rumah. Faktor sekolah mencakup cara mengajar yang dominan ceramah dan kurang bervariasi, media pembelajaran non-interaktif,

serta kondisi kelas dan fasilitas yang kurang mendukung kenyamanan belajar. Penelitian ini memiliki keterbatasan, yaitu jumlah faktor dan indikator yang masih terbatas, kajian metode dan media pembelajaran yang belum mendalam, serta teknik pengukuran hasil belajar yang belum objektif.

Daftar Pustaka

- Abdurrahman, Mulyono (2012) *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Afryaningsih, Y., M. A. Nurcahyo, A. Yolanda. (2022). *Panduan Penulisan Karya Ilmiah FKIP UNU Kalbar*. Kubu Raya: Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Nahdlatul Ulama Kalimantan Barat.
- Ahmadi ibu & Widodo Supriyono, (2013) *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Alifta, N., Endang Noerhartati, & Hery Setiyawan. (2025). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Terhadap Hasil Belajar IPAS Siswa Kelas 4 SDN Tembok Dukuh IV/86 Surabaya: Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas 4 SDN Tembok Dukuh IV/86 Surabaya. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 19 (1), 113–121. <https://doi.org/10.52434/jpu.v19i1.42041>.
- Amaliyah, M., Suardana, IN, & Selamat, K. (2021). Analisis tidak membantu Belajar dan Faktor-Faktor Penyebab membantu Belajar IPA Siswa SMP Negeri 4 Singaraja. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sains Indonesia (JPPSI)*, 4(1), 90-101.
- Ameliya, Riski Rika, dan Agung Setyawan. (2014). "Analisis Penyebab Kesulitan Belajar IPA Pada Siswa Kelas IV." *Paper Knowledge Toward a Media History of Documents* 5(2):40–51.
- Krathwohl, D.R. (2002). *A Revision of Bloom's Taxonomy: An Overview*. *Theory Into Practice*. 41 (4): 212-218.
- Muhammedi, M.Pd. dkk, (2017). *Psikologi Belajar*. Medan: Larispa Indonesia.
- Mulyadi. (2023). *Diagnosis Kesulitan Belajar dan Bimbingan terhadap Kesulitan Belajar Khusus*. Bantul: Nuha Litera.
- Naamy, N. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Mataram: Pusat Penelitian dan Publikasi Ilmiah LP2M UIN Mataram.
- Oktavia, S. (2023). Implementasi Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas IV Dalam Mata Pelajaran Ilmu

- Pengetahuan Alam Dan Sosial (IPAS) Materi Kebutuhan. Jurnal Pendidikan UNIGA, 17 (2), 864–873. <https://doi.org/10.52434/jpu.v17i2.2645>.
- Ormrod, J.E. (2009). Psikologi Pendidikan: Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang Jilid 1. (Penterjemah: Wahyu Indianti dkk.). Jakarta: Erlangga.
- Priyoga, S, A., (2014). *Analisis Kesulitan Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Di Kelas V*. Pontianak: Universitas Tanjungpura.
- Purba, C. S. N. BR, (2021) Analisis Kesulitan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA Materi Bunyi di Kelas IV SD Negeri Sukababo Tahun Ajaran 2020/2021. Sukababo: Universitas Quality.
- Setiani, A., (2023). *Analisis Faktor Kesulitan Belajar Siswa Dalam Pembelajaran IPAS Kurikulum Merdeka Belajar Di SD Negeri 1 Karangnanas*. Purwokerto: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, UIN Prof. K.H. Saifudin.
- Setyosari, P. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhelayanti, dkk. (2023). Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Surahmi, N. (2023). Analisis Keberhasilan Peran Orang Tua Dalam Mendampingi Peserta Didik Saat Pembelajaran IPA Daring di Kelas 4 SD Negeri 2 Pacor. Jurnal Pendidikan UNIGA, 16 (1). <https://doi.org/10.52434/jpu.v16i1.1773>.
- Suryani, E., Amir, A., Nurfathurrahmah, N., Azmin, N., & Hartati, H. (2021). Identifikasi membantu Belajar Siswa Kelas VIII SMPN 3 Kota Bima Materi Keanekaragaman Makhluk Hidup Tahun Pelajaran 2020/2021. JP-IPA: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam, 2(01), 23-27.
- Syah, M. (2011). Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Untari, E. (2013). Diagnosis Kesulitan Belajar Pokok Bahasan Pecahan pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar. Jurnal Ilmiah STKIP PGRI Ngawi.
- Urbayatun, S.Psi. dkk, (2019). Kesulitan Belajar dan Gangguan Psikologis Ringan Pada Anak (Implementasi Pada Anak Usia Sekolah Dasar). Yogyakarta: K-Media.
- Wahab, R. (2015). Psikologi Belajar. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Wood, Darek dkk. (2011). Kiat Mengatasi Gangguan Belajar. Jogjakarta: Katahati.